

PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP SIKAP APOTEKER PADA PENGGUNAAN OBAT HALAL DI KABUPATEN BANTUL

THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE TO ATTITUDES OF PHARMACISTS TOWARDS THE USE OF HALAL MEDICINE IN BANTUL DISTRICT

Tarwiyah Rahmadani¹, Amrina Amalia Yogananda^{1*}, Listiana Hidayati¹

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

*Korespondensi : amrina@unu-jogja.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan obat halal di Kabupaten Bantul telah menjadi perhatian utama dalam praktik farmasi karena nilai-nilai keagamaan yang kuat di masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki apoteker tentang konsep halal sangat penting dalam memastikan bahwa obat-obatan yang disediakan di apotek memenuhi standar kehalalan yang diinginkan oleh konsumen muslim. Tingkat pengetahuan apoteker tentang obat halal secara langsung mempengaruhi sikap mereka terhadap pelayanan farmasi, termasuk dalam menjelaskan kepada pasien mengenai kehalalan obat yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap apoteker tentang penggunaan obat halal serta mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap sikap apoteker tentang penggunaan obat halal di Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat observasional dengan desain *cross sectional* menggunakan kuesioner terhadap 103 apoteker di apotek di Kabupaten Bantul. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang harus memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah apoteker yang praktik di sarana pelayanan kefarmasian di Kabupaten Bantul dan apoteker yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah apoteker yang tidak mengisi kuesioner yang lengkap. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik *Chi square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang obat halal dikategorikan baik (80,6%), sikap responden tentang obat halal dikategorikan positif (82,5%). Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap apoteker (Sig. 0,001 < 0,05). Kesimpulannya, pengetahuan yang baik berpengaruh positif terhadap sikap apoteker dalam mendukung penggunaan obat halal.

Kata kunci: Apoteker, Kabupaten Bantul, Obat Halal, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

The use of halal medicines in Bantul Regency has become a major concern in pharmacy practice due to strong religious values in the community. The knowledge that pharmacists have about the halal concept is very important in ensuring that medicines provided in pharmacies meet the halal standards desired by muslim consumers. The level of pharmacists' knowledge about halal drugs directly affects their attitudes towards pharmaceutical services, including in explaining to patients about the halalness of the drugs used. This study aims to determine the description of pharmacists' knowledge about the use of halal drugs, to determine the description of pharmacists' attitudes about the use of halal drugs and to determine the effect of knowledge on pharmacists' attitudes about the use of halal drugs.

This research is a quantitative research which is observational in nature with a cross-sectional design using a questionnaire to 103 pharmacists in pharmacies in Bantul Regency. Sampling was carried out using a purposive sampling method that must meet the inclusion and exclusion criteria. The inclusion criteria in this study were pharmacists who practice in pharmaceutical service facilities in Bantul Regency and pharmacists who are willing to be respondents. The exclusion criteria in this study were Pharmacists who did not fill out the complete questionnaire. The data analysis technique used is the Chi square statistical test.

The results of this study indicate that respondents' knowledge of halal drugs is categorized as good (80.6%), respondents' attitudes about halal drugs are categorized as positive (82.5%). Statistical tests showed a significant relationship between pharmacists' knowledge and attitudes (Sig. 0.001 < 0.05). In conclusion, good knowledge has a positive effect on pharmacists' attitudes in supporting the use of halal medicines.

Keywords : Attitude, Bantul Regency, Halal Medicine, Knowledge, Pharmacist

PENDAHULUAN

Populasi muslim terbesar di dunia ada di Indonesia. Menurut studi *Royal Islamic Strategies Studies Center* (RISSC) tahun 2023, terdapat 240,62 juta (86,7%) muslim di Indonesia dari 277,53 juta penduduk Indonesia (Annur, 2023). Menurut *State of the Global Islamic Economy* tahun 2018, pengeluaran muslim untuk makanan halal, obat-obatan, dan kehidupan yang sesuai dengan Islam telah mencapai angka USD 2,2 triliun dan diprediksi akan meningkat USD 3,2 triliun pada tahun 2024 (Adinugraha *et al.*, 2021). Kehalalan suatu produk menjadi sangat penting, hal ini memengaruhi kondisi spiritual pengguna serta kesehatan mereka, karena produk halal memberikan kebersihan, keselamatan, dan keamanan.

Keyakinan agama masyarakat yang kuat membuat penggunaan obat-obatan halal di Kabupaten Bantul menjadi perhatian penting dalam praktik kefarmasian. Ketersediaan obat-obatan yang sesuai dengan standar halal di apotek sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman apoteker terhadap konsep halal. Tingkat pemahaman apoteker tentang obat-obatan halal berdampak langsung pada sikap mereka terhadap layanan kefarmasian, termasuk dalam menginformasikan kepada pasien tentang kehalalan obat-obatan yang mereka gunakan (Lestari *et al.*, 2021).

Menurut penelitian Amin (2022), menemukan bahwa apoteker yang memiliki pemahaman yang kuat terkait kehalalan produk cenderung lebih proaktif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menggunakan obat halal dan lebih berhati-hati saat memilih produk farmasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip halal. Akibatnya, obat halal diprioritaskan sebagai komponen penting dari praktik farmasi yang etis dalam lingkungan layanan farmasi yang peka terhadap kebutuhan pelanggan (Amin, 2022).

Menurut hasil penelitian Suparningtyas *et al* (2024), bahwa 89,4% apoteker memiliki pengetahuan tinggi tentang obat halal, dan 82,4% menunjukkan sikap positif mengenai penggunaan obat halal (Suparningtyas *et al.*, 2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan analisis yang digunakan karena penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat pengetahuan dan sikap, tetapi juga menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap apoteker terhadap penggunaan obat halal di Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu rancangan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada satu waktu.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari 212 apoteker yang bekerja di Kabupaten Bantul. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang harus memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah apoteker yang praktik di sarana pelayanan kefarmasian di Kabupaten Bantul dan apoteker yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah apoteker yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Sampel penelitian ini sebanyak 103 apoteker.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Salamadin (2021), Zia (2021), Zifan (2023) Suparningtyas *et al* (2024), Arsyad dan Ressandy (2022). Kuesioner ini memiliki 10 pertanyaan pengetahuan dan 10 pertanyaan sikap yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas memiliki nilai $r\text{-hitung} > 0,361$ yang dianggap kuesioner tersebut valid digunakan. Hasil uji reliabilitas memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 maka dapat dikatakan bahwa pertanyaan tersebut reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Selain itu instrumen yang digunakan adalah *software* pengolah angka yaitu *excel* dan *software* pengolah data statistik yaitu *SPSS*.

Prosedur Penelitian

Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dibagikan oleh peneliti kepada apoteker yang bekerja di sarana apotek di Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2025. Sebelum pengisian kuesioner, seluruh responden telah memperoleh penjelasan penelitian dan menyetujui partisipasi melalui *informed consent*.

Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik demografi apoteker yang berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, agama, pendidikan terakhir, posisi di apotek, dan lama masa bekerja. Data yang didapat kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Analisis pengetahuan dan sikap apoteker dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Skor pengetahuan diperoleh dari

jumlah jawaban benar responden, kemudian dikategorikan menjadi baik, cukup, atau kurang berdasarkan *cut off point* persentase jawaban benar. Sementara itu, sikap diukur melalui pernyataan dengan skala *likert*, kemudian dijumlahkan dan dikategorikan menjadi positif atau negatif. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap apoteker terhadap obat halal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *chi square*, apabila nilai *Asymp. Sig* < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang mengisi kuesioner dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, pendidikan terakhir, posisi apoteker, dan lama kerja

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n = 103)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Perempuan	83	80,6
2. Laki-laki	20	19,4
Usia		
1. 20-29 tahun	41	39,8
2. 30-39 tahun	45	43,7
3. ≥ 40 tahun	17	16,5
Agama		
1. Islam	83	80,6
2. Kristen	9	8,7
3. Katolik	6	6,8
4. Hindu	2	1,9
5. Buddha	2	1,9
6. Konghucu	1	1
Pendidikan Terakhir		
1. Apoteker	75	72,8
2. S2	28	27,2
3. S3	0	0
Posisi di Apotek		
1. Apoteker Penanggungjawab	71	68,9
2. Apoteker Pendamping	32	31,1
Lama Masa Kerja		
1. < 5 tahun	41	39,8
2. ≥ 5 tahun	62	60,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa perempuan merupakan mayoritas terbanyak yaitu 83 orang (80,6%), dibandingkan laki-laki hanya 20 orang (19,4%). Hal tersebut didukung sesuai dengan data Profil Bappeda Kabupaten Bantul tahun 2023 bahwa dominasi jumlah apoteker perempuan yang lebih tinggi yaitu sebanyak 188 orang dibandingkan jumlah apoteker laki-laki hanya 24 orang (BAPPEDA, 2023).

Usia menunjukkan hasil bahwa yang paling banyak menjadi responden adalah kelompok usia 30-39 tahun yaitu sebanyak 45 orang (43,7%), dibandingkan kelompok usia ≥ 40 tahun yaitu sebanyak 17 orang (16,5%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sartana *et al* (2023) menunjukkan bahwa usia apoteker pada penelitian tersebut didominasi oleh para apoteker yang masih dewasa, dikarenakan rentang usia tersebut sering dianggap sebagai usia produktif dengan pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas terkait kesehatan, pelayanan kefarmasian dan penggunaan obat.

Agama responden menunjukkan hasil bahwa yang terbanyak menganut agama Islam yaitu sebanyak 83 orang (80,6%), dibandingkan yang menganut agama Konghucu (1%). Hal tersebut sejalan dengan data Profil Bappeda Kabupaten Bantul (2023) yang menyatakan bahwa mayoritas penduduknya beragama muslim yaitu sebesar 925.793 jiwa (BAPPEDA, 2023)

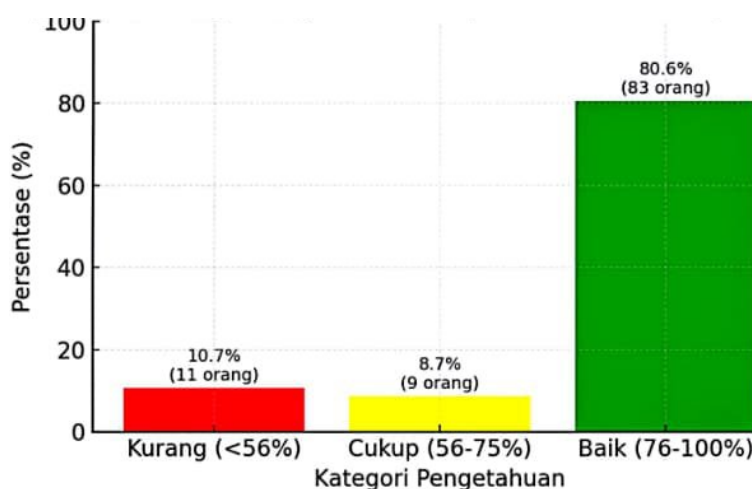
Pendidikan terakhir menunjukkan hasil bahwa responden terbanyak yang berpartisipasi pada penelitian adalah apoteker yaitu sebanyak 75 orang (72,8%), dibandingkan yang berpendidikan S2 yaitu sebanyak 28 orang (27,2%). Hal tersebut didukung Peraturan Menteri Kesehatan RI (2016) yang menyatakan bahwa, lulusan sarjana farmasi yang telah menyelesaikan pendidikan apoteker memenuhi syarat untuk bekerja di industri farmasi. Apoteker mendistribusikan sediaan obat sebagai bagian dari pekerjaan kefarmasian mereka. Obat-obatan, bahan farmasi, pengobatan tradisional, dan kosmetik adalah contoh-contoh sediaan farmasi.

Posisi di apotek menunjukkan hasil bahwa responden terbanyak yang berpartisipasi pada penelitian adalah apoteker penanggungjawab yaitu sebanyak 71 orang (68,9%), dibandingkan apoteker pendamping yaitu sebanyak 32 orang (31,1%). Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI (2017) yang mendefinisikan apotek sebagai sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukannya praktik kefarmasian oleh apoteker. Apoteker pemegang SIA dapat menerima bantuan dari apoteker lain, tenaga teknis kefarmasian, dan tenaga administrasi dalam menjalankan peraturan ini.

Lama masa kerja menunjukkan hasil bahwa apoteker yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian tersebut memiliki frekuensi lama kerja selama ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 62 orang (60,2%), dibandingkan frekuensi lama kerja < 5 tahun yaitu sebanyak 41 orang (39,8%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Selifani *et al* (2022), menyatakan bahwa lama pengalaman berpraktik berpengaruh signifikan dengan tingkat pengetahuan apoteker. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi ditemukan kepada apoteker yang telah memiliki pengalaman berpraktik lebih dari 5 tahun. Seseorang harus memiliki banyak pengalaman supaya memiliki respon atau tanggapan yang baik dan juga sebagai dasar pembentukan sikap di dunia kerja. Hal tersebut didukung pula oleh Hanggara *et al* (2017) bahwa produktivitas seseorang meningkat seiring dengan masa kerja karena mendapatkan lebih banyak pengalaman dan keterampilan untuk melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Dalam pekerjaan kefarmasian, semakin lama masa kerja berimbang dengan kecepatan dalam pelayanannya.

Tingkat Pengetahuan Apoteker Mengenai Obat Halal

Tingkat pengetahuan pada penelitian digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan apoteker di apotek mengenai penggunaan obat halal di Kabupaten Bantul. Berikut disajikan gambar hasil persentase dari jawaban apoteker :



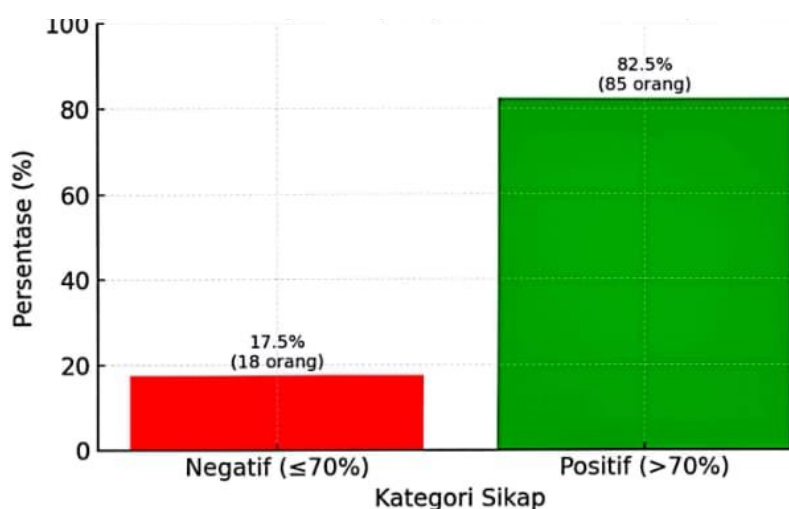
Gambar 1. Kategori tingkat pengetahuan apoteker mengenai penggunaan obat halal

Tingkat pengetahuan seseorang dipisahkan menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada rerata nilai persentase 76-100% menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, persentase 56-75% menunjukkan tingkat pengetahuan dianggap cukup, dan persentase $< 56\%$ menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang (Arikunto, 2016). Berdasarkan gambar 1 didapatkan hasil bahwa rerata tingkat pengetahuan apoteker memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap obat halal yaitu sebesar 80,6% (83 orang). Tingginya tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan responden yang mayoritas S1 Farmasi, pengalaman kerja yang relatif lama, serta adanya paparan informasi terkait regulasi obat halal. Faktor-faktor tersebut memungkinkan apoteker lebih mudah memahami konsep kehalalan obat, terutama terkait definisi, proses produksi, serta regulasi yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Octavia (2022), yang menemukan bahwa 68,80% apoteker memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang produk farmasi halal,

terutama mengenai definisi obat-obatan halal dan pemilihan bahan baku yang digunakan dalam produksinya. Hal tersebut sejalan pula dengan penelitian Trisnawati dan Kusuma (2017), yang menunjukkan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan adalah 92,7%, yang cukup baik, dibandingkan dengan rata-rata penelitian sebelumnya. Banyak faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Tingkat pendidikan, ketersediaan dan sumber informasi tentang obat halal, serta faktor budaya dan agama merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal tersebut dikarenakan individu yang hidup dalam masyarakat yang lebih sadar akan persyaratan halal atau prinsip-prinsip Islam, memiliki pengetahuan tentang obat halal yang baik (Harefa, 2019).

Sikap Apoteker Mengenai Penggunaan Obat Halal

Sikap pada penelitian ini diartikan sebagai respon atau reaksi apoteker di apotek mengenai penggunaan obat halal di Kabupaten Bantul. Hasil persentase kategori sikap apoteker tentang penggunaan obat halal ditampilkan pada gambar 2.



Gambar 2. Kategori sikap apoteker tentang penggunaan obat halal

Tingkat sikap apoteker mengenai penggunaan obat halal ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat sikap apoteker mengenai penggunaan obat halal

Total Jawaban Responden	Frekuensi (n = 103)	
	Rata-rata nilai	Persentase (%)
3419	33,19	82,98%

Skala sikap individu dipisahkan menjadi dua kategori yang didasarkan pada rerata nilai persentase yaitu kategori dianggap positif dengan nilai $> 70\%$, dan kategori dianggap negatif dengan nilai $\leq 70\%$ (Maharani *et al*, 2017). Berdasarkan hasil kuesioner pada tabel 2, jumlah total skor yang diperoleh dari 103 responden adalah 3419 dengan rata-rata skor 33,19. Jika dibandingkan dengan skor maksimum yang mungkin dicapai, nilai tersebut setara dengan persentase sebesar 82,98%, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas apoteker memiliki sikap positif terhadap penggunaan obat halal. Sikap positif ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pemahaman yang baik mengenai konsep halal, latar belakang pendidikan responden yang sebagian besar berasal dari bidang farmasi, serta lingkungan masyarakat mayoritas muslim yang mendorong pentingnya penggunaan produk halal. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap positif apoteker dalam mendukung ketersediaan dan penggunaan obat halal. Sikap positif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesediaan apoteker untuk mendukung, merekomendasikan, dan mengutamakan obat-obatan yang telah memperoleh sertifikasi halal kepada pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jaber *et al* (2025) di Yordania yang melaporkan bahwa tenaga kesehatan memiliki sikap positif dengan rata-rata skor 66,2.

Berdasarkan gambar 2 didapatkan hasil bahwa rerata sikap apoteker memiliki kategori sikap yang positif terhadap obat halal yang berarti bahwa responden bersikap mendukung terhadap masing-masing pertanyaan pada kuesioner karena memiliki skor yang lebih dari 70% yaitu sebesar 82,5% (85 orang). Hal tersebut

konsisten dengan 94,8% yang ditemukan dalam penelitian Trisnawati dan Kusuma (2017). Sebaliknya, sebagian kecil responden 17,5% (18 orang) dalam analisis univariat menunjukkan sikap yang buruk atau negatif terhadap setiap topik dalam kuesioner karena skor di bawah 70%. Ada beberapa alasan untuk hal tersebut, salah satunya adalah, meskipun ada beberapa peraturan dan rekomendasi yang didorong oleh pemerintah, saat ini hanya ada sedikit pilihan dan akses yang terbatas terhadap obat-obatan halal di Indonesia. Selain itu kurangnya informasi atau pelatihan mengenai obat halal (Wahyudi, 2024).

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Apoteker Pada Penggunaan Obat Halal di Kabupaten Bantul

Pengujian hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap apoteker mengenai penggunaan obat halal di Apotek Kabupaten Bantul, disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji *chi square* dan tabulasi silang variabel tingkat pengetahuan terhadap sikap

Pengetahuan	Sikap		Pearson <i>Chi-Square</i> <i>Asymp Sig. (2-sided)</i>	<i>Contingency</i> <i>Coefficient</i>
	Positif	Negatif		
Baik	83	0	0,001	0,687
Cukup	2	7		
Kurang	0	11		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa mayoritas apoteker di Kabupaten Bantul memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan sikap yang positif pula mengenai penggunaan obat halal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Suparningtyas *et al* (2024) bahwa 89,4% apoteker memiliki pengetahuan tinggi tentang obat halal, dan 82,4% menunjukkan sikap positif mengenai penggunaan obat halal.

Hubungan pengetahuan terhadap sikap apoteker dianalisis menggunakan uji *chi square*, apabila nilai *Asymp. Sig* < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel. Hasil *Sig. (2-sided)* yang diperoleh dari uji pearson *chi-square* yaitu sebesar 0,001 dimana nilai *Sig* < 0,05 (0,001<0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan koefisien kontingensi sebesar 0,687 maka yang artinya adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan terhadap sikap apoteker pada penggunaan obat halal. Tingkat pengetahuan apoteker mengenai penggunaan obat halal di Kabupaten Bantul termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap apoteker terhadap penggunaan obat halal. Apoteker dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam mendukung penggunaan obat halal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan (Pake, 2022). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan apoteker menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap yang mendukung penerapan obat halal di pelayanan kefarmasian (Mamusung *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan apoteker mengenai penggunaan obat halal di Kabupaten Bantul memiliki kategori baik yaitu sebesar 80,6% (83 orang). Sikap Apoteker mengenai penggunaan obat halal di Kabupaten Bantul menunjukkan sikap yang positif atau mendukung terhadap obat halal yaitu sebesar 82,5% (85 orang). Hasil hubungan pengetahuan terhadap sikap apoteker tentang penggunaan obat halal di Kabupaten Bantul diperoleh nilai *Sig.* 0,001 (< 0,05) dengan koefisien kontingensi sebesar 0,687 dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan terhadap sikap apoteker tentang penggunaan obat halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Oktaviyani, M., Muhtadi, N.A. 2021. *Halal Lifestyle: Theory and Practice in Indonesia*. Sleman: Zahir Publishing.
- Amin, I.K.N. 2022. Tingkat Pengetahuan, Persepsi, Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kehalalan Obat Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*. 5(2): 122–130.
- Annur, C. M. 2023. Negara dengan Populasi Muslim Terbanyak Dunia 2023, Indonesia, Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/10-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia-memimpin#:~:text=RISSC>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2024
- Arsyad, P.N., dan Ressandy, S.S., 2022. Sikap dan Persepsi Apoteker terhadap Kehalalan Obat di Samarinda. *Borneo Student Research*. 3(2):2174–2182.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Salamadin, A.D. 2021. Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Apoteker Terhadap Obat Halal Di *Journal homepage: jofar.afi.ac.id*

- Kabupaten Malang Tahun 2021. *Skripsi*. Malang : Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- BAPPEDA. 2023. *Buku Satu Data Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul*. Bantul : BAPPEDA
- Hanggara, R.S.L. *et al.* 2017. Pengaruh Keberadaan Apoteker terhadap Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 7(1): 67–76.
- Harefa, D. 2019. Gambaran Insiden Keselamatan Pasien Berdasarkan Karakteristik Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*
- Jaber, D., Salman, N., Al Tabbah, S., El-Sharif, A-R., Alkilani, A.Z., Qourshah, A., 2025. Evaluating the Knowledge, Attitude, and Practices of Jordanian Society Towards Halal Pharmaceuticals. *The Open Public Health Journal*
- Lestari, O., Wahyuni, L., Fitriani, R. A., Priyanda, E. R. P., & Utami, A. D. 2021. Implementasi Pelayanan Konseling Apoteker Model Servqual Terhadap Pasien Klinik Muizzah Di Kecamatan Rengat Barat, Riau. *Journal Syntax Idea*. 3(10):2207-2214
- Maharani, A.F., Afriandi, I. dan Nurhayati, T. 2017. Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan Terhadap Pengelolaan Limbah Medis Padat pada Salah Satu Rumah Sakit di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*. 3(2):84–89
- Mamusung, G.A. Wiyono, W., Mpila, D., Lebang, J., Surya, W. 2023. Hubungan Karakteristik Sosiodemografi Masyarakat dan Pengetahuan terhadap Sikap Menggunakan Antibiotik di Apotek Kecamatan Beo, Kabupaten Talaud. *Pharmacon: Jurnal Ilmiah Farmasi*. 12(1):19–25.
- Octavia, M. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Dan Perilaku Mengenai Produk Farmasi Halal Pada Apoteker Di Apotek Kota Yogyakarta. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*. 7(3): 667–682.
- Pake, H. S. M. 2022. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Muslim Di Empat Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Manado Terhadap Obat Halal. *Skripsi*. Malang : Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Maulana Malik Ibrahim
- Peraturan Menteri Kesehatan. 2016. *Undang-undang Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta : Kementerian Republik Indonesia
- Peraturan Menteri Kesehatan. 2017. *Undang-undang Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek*. Jakarta : Kementerian Republik Indonesia.
- Sartana, B.A., Pratiwi, H. and Ilma, D.L. 2023. Pengaruh Keterampilan Komunikasi Apoteker di Banyumas Terhadap Tingkat Kepercayaan dan Loyalitas Masyarakat Baturraden. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*. 8(2): 165–170.
- Selifani, N.F., Pratiwi, H. dan Mustikaningtiyas, I. 2022. Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Apoteker terhadap Obat Generik di Wilayah Kabupaten Banyumas. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*. 7(2): 223.
- Suparningtyas, J.F., Janggo, A.R. dan Rijal, L. 2024. Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kesehatan Terhadap Obat Halal Di Kota Samarinda. *Pharmacoscript*. 7(2): 378–390.
- Trisnawati, A. dan Kusuma. 2017. Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Kehalalan Obat di Rumah Sakit Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*. 1(1): 1–12.
- Wahyudi, P. 2024. Tanya Expert Part 1 – Mulai dari Regulasi hingga Tantangan Sertifikasi Halal Obat. Retrieved Agustus 2024, from LPPOM MUI. Available at: <https://halalmui.org/tanya-expert-part1-mulai-dari-regulasi-hingga-tantangan-sertifikasi-halal-obat/>. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2024
- Zia, K.C. 2021. Tingkat Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Tenaga Kefarmasian Terhadap Penggunaan Obat Halal di Apotek Kota Pasuruan. *Tesis*. Malang : Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Zifan, M.D. 2023. Pengetahuan Sikap dan Perilaku Apoteker terhadap Obat Berlogo Halal di Kota Batu. *Tesis*. Malang : Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim